



Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter

Tanya Fawzi¹, Nur Ahid², Ahmad Afif Abdullah³, Muhammad Akhsanul Muhtadin⁴

^{1,2,3}IAIN Kediri,

⁴UIN SATU Tulungagung

Email: Tanya.fawzi96@gmail.com¹, Nurahid@yahoo.com²,

Ahmadafifabdullah86@gmail.com³,

Akhsanulmuhtadin@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai desain kurikulum berbasis karakter yakni membahas mengenai desain kurikulum yang baik dalam menanamkan nilai karakter siswa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan desain kurikulum yang baik dan pelaksanaan yang baik pula. Termasuk dalam hal ini adalah desain kurikulum berbasis karakter. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan perolehan data dari jurnal atau buku kemudian dianalisis. Hasil dari artikel ini adalah desain kurikulum dapat disesuaikan dengan pola atau rancangan kurikulum sebagai disiplin ilmu, pola kurikulum sebagai siswa, pola kurikulum sebagai masyarakat dan pola atau rancangan kurikulum teknologi. Sedangkan desain kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah dengan menggunakan desain kurikulum yang terintegrasi serta menggunakan paradigma human being dan tecno being yakni membentuk siswa yang memiliki keterampilan teknologi yang bagus serta memiliki watak, karakter atau tabiat yang bagus pula.

Kata Kunci: *Desain Kurikulum, Pendidikan Karakter*

Abstract

This article aims to describe character-based curriculum design, namely discussing good curriculum design in instilling student character values. To improve the quality of education, good curriculum design and good implementation are needed. Included in this is the character-based curriculum design. The method used is literature study by obtaining data from journals or books and then analyzing it. The result of this article is that the curriculum design can be adapted to the curriculum pattern or design as a discipline, the curriculum pattern as students, the curriculum pattern as society and the technology curriculum pattern or design. Meanwhile, the design of a character education-based curriculum is to use an integrated curriculum design and use the human being and techno-being paradigms, namely to form students who have good technological skills and have good character, character or character.

Keywords: *Curriculum Design, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses yang panjang untuk mendidik sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting karena melalui pendidikan itulah yang akan mampu membentuk suatu bangsa menjadi unggul. Apabila pendidikan berkualitas maka *output* yang dihasilkan juga akan berkualitas. Salah satu yang harus diperhatikan agar dapat membentuk lembaga pendidikan yang unggul adalah mengenai kurikulum. Kurikulum harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum merupakan segala hal yang akan dipelajari atau dilalui siswa dalam setiap tingkatan yang ada pada lembaga pendidikan.

Kurikulum dapat diartikan sebagai laju lintasan atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan. Mulai dari mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan hal lain yang harus dilakukan dan dilalui siswa. Selain itu, kurikulum digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar nantinya. pernyataan tersebut tercantum dan tertuang pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang mana di dalamnya menyatakan mengenai kurikulum adalah sebagai pedoman atau aturan untuk melaksanakan proses

pembelajaran, isi bahan ajar, tujuan pembelajaran serta hal lainnya yang mana hal tersebut untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan baik tujuan nasional, lembaga, atau tujuan yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agar lembaga pendidikan mencapai tujuannya maka perlu adanya kurikulum yang baik dan tepat untuk dilaksanakan sehingga pendidikan dapat bermutu dan berkualitas.

Sebagai makhluk pilihan, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah paling sempurna diantara makhluk lain yang memiliki kemampuan berpikir yang baik karena telah diberikan akal oleh Allah yang mana hal tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia diciptakan memiliki akal pikiran agar kemampuan ini dapat memberikan petunjuk bagi manusia untuk dapat memberikan, menciptakan ide atau sesuatu yang baru secara sempurna. Kemampuan manusia tersebut harus diasah supaya dapat memperoleh hasil yang maksimal. Untuk meningkatkan perkembangan manusia tersebut dilakukan dengan memperoleh ajaran mengenai aturan, tata krama dan pengetahuan pada sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas. Tanpa pembelajaran dan pendidikan, walaupun seseorang itu telah mampu mengerjakan sesuatu hal namun tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Secara umum bahwasanya proses belajar dan pembelajaran memiliki fokus yang berorientasi pada *head, heart, hand* dan *healthy*. Artinya pendidikan harus dapat meningkatkan sikap bersosial, spiritual, *knowledge* atau pengetahuan dan *skill* atau keterampilan. Selain itu juga mengenai kesehatan juga diutamakan.

Melalui pemikiran sebagaimana dijelaskan, manusia bias memberikan pemikiran-pemikiran baru dalam pengembangan kurikulum sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas serta siswa akan memperoleh akhlak, moral, pengetahuan serta keterampilan unggul sebagaimana yang diharapkan. Seorang pendidik harus memiliki sikap yang dapat dijadikan panutan memiliki banyak akal yakni kreatif serta inovatif sehingga mampu mengembangkan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas dapat berkualitas serta masyarakat juga dapat memperhatikan terhadap pendidikan untuk bersama-sama dalam memajukan bangsa dan negaranya. Kurikulum merupakan suatu hal ihwal yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan serta dijadikan acuan dalam pelaksanaan pada lembaga pendidikan. Rancangan kurikulum dalam pendidikan harus dijadikan sebagai acuan dalam menentukan arah dan mengembangkan lembaga pendidikan menjadi lebih unggul, berkualitas sehingga dapat menghasilkan output atau produk pendidikan yakni peserta didik yang luar biasa, berkualitas dan unggul. (Akhmad Saufi dan Hambali, 2019: 31-32)

Dengan demikian berkaitan dengan desain kurikulum, maka kurikulum harus didesain dengan menyesuaikan kebutuhan zaman. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta bentang alam. Pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang makin maju dan canggih. Dalam pengembangan kurikulum juga harus mengandung unsur pemanfaatan teknologi karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan mengingat teknologi semakin canggih pada saat ini. Selain itu, sesuatu yang perlu diperhatikan kurikulum harus memuat nilai-nilai yang ada pada masyarakat serta disesuaikan dengan apa yang ada pada ciri khas, budaya, keunggulan daerah masing-masing yang mencerminkan keanekaragaman bangsa Indonesia.

Kurikulum harus memberikan wadah untuk pengembangannya. Kemudian kurikulum juga memuat nilai-nilai agama untuk mewujudkan generasi yang memiliki IMTAQ dan IPTEK yang bagus sesuai dengan tujuan pendidikan. Membuat rencana program pendidikan karakter memang tidak mudah, tetapi memerlukan berbagai macam pikiran, komitmen atau keyakinan terhadap kerjasama yang baik antara berbagai pihak. Moral, sikap, perilaku atau keadaan seseorang terjadi karena kesadaran diri yang berasal dari hati bukan dari sesuatu yang dipaksa.

Pada masa yang akan datang, negara kepulauan Indonesia menuju tahun 2045 memiliki sebuah harapan besar yakni pada saat itu merupakan masa keemasan generasi muda dimana 100 tahun hari kemerdekaan Indonesia, Indonesia capai harapan kemerdekaan seperti yang dicita-citakan oleh para pahlawan. Untuk itu, berbagai persiapan telah dilakukan, melalui dari adanya peraturan pemerintah terkait dengan pendidikan telah dilakukan sejak Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kebangsaan, Sistem Pendidikan, UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan peraturan turunan lainnya. Salah satu upaya mencetak generasi emas adalah dengan pengajaran pendidikan karakter yang diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat tentang sosok generasi muda, unggul, emas dan kebanggaan bangsa. (Mardianto, 2019: 240)

Sehingga dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa pendidikan harus mampu merumuskan mengenai pembentukan akhlak yang baik, serta mampu untuk mengembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan,

baik oleh pemerintah maupun masyarakat khususnya oleh lembaga pendidikan. Mulai pada saat ini, pemerintah sedang menggalakkan apa yang disebut pendidikan yang mencerminkan akhlak, moral yang baik dengan memadukan setiap kekhasan yang ada pada bentang alam yang ada di seluruh pelosok negeri di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya desain kurikulum yang bagus sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan dengan hal tersebut, pada pembahasan ini akan dibahas mengenai jenis-jenis rancangan atau pola kurikulum dan pola kurikulum berbasis karakter.

METODE

Metode atau cara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan cara studi pustaka atau *library research* yakni dengan mengkaji dari berbagai sumber baik dari jurnal maupun buku yang mana kemudian dianalisis terkait materi yang dibahas yakni desain kurikulum pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam metode studi pustaka adalah dengan mengumpulkan data kemudian menganalisis hasil bacaan dari jurnal atau buku bacaan terkait tema yang dibahas yang desain kurikulum berbasis pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum mewakili ekspresi ide-ide pendidikan untuk diterapkan demi mewujudkan tujuan pendidikan. Kosakata kurikulum berasal dari kosakata Latin yaitu untuk lintasan atau jalur balap. Bersamaan dengan itu menunjukkan proses studi atau silabus. Saat ini definisinya jauh lebih luas dan mencakup semua pengalaman belajar yang direncanakan dari sekolah atau lembaga pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya kurikulum merupakan laju lintasan yang harus dilalui siswa pada setiap tingkatan yang ada pada lembaga pendidikan. Dengan demikian jika lintasan tersebut bagus, maka akan membentuk hasil akhir siswa yang unggul dan kompeten serta memiliki akhlak yang baik. Kurikulum harus dalam bentuk yang bias dikomunikasikan kepada mereka yang terkait dengan lembaga pembelajaran, harus terbuka untuk kritik, dan harus siap diubah menjadi praktik. Kurikulum ada di tiga tingkatan yaitu apa yang direncanakan untuk siswa, apa yang disampaikan kepada siswa, dan apa yang dialami siswa. Kurikulum adalah hasil dari pemikiran manusia. Kurikulum didukung oleh seperangkat nilai dan keyakinan tentang apa yang siswa harus tahu dan bagaimana mereka datang untuk mengetahuinya. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan nilai-nilai dan harapan dalam pendidikan jika ingin tetap bermanfaat. Berikut ini adalah beberapa desain kurikulum yang dapat digunakan yaitu:

Desain Kurikulum sebagai disiplin ilmu

Istilah desain dapat diartikan pula sebagai pola, rancangan sebagaimana yang ada pada KBBI merupakan rancangan, bentuk atau pola. Sehingga desain identik dengan membuat pola atau bentuk. Menurut Oemar Hamalik menyampaikan bahwa desain merupakan rancangan untuk membuat suatu petunjuk yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. (Uum Murfiah, 2017: 23) Dengan demikian desain kurikulum merupakan rancangan dalam menentukan seperti apa nanti-pengalaman-pengalaman belajar yang akan dilalui siswa sehingga memperoleh hasil sebagaimana yang telah direncanakan sehingga dapat terwujud menjadi nyata.

Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika merancang kurikulum yaitu isi mata pelajaran, hal-hal yang akan dilakukan, serta evaluasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan pandangan atau visi dan pelaksanaan atau misi yang telah ditentukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan juga mengenai prinsip perancangan kurikulum yakni orientasi keilmuan, peserta didik dan masyarakat. Sehingga dalam membuat pola kurikulum harus ditentukan dengan baik dan mempertingkan dari berbagai aspek.

Desain (*design*) adalah sebuah rancangan akan suatu hal dalam hal ini adalah kurikulum agar sesuai dengan visi misi dan tujuan pendidikan. Tujuan sebuah desain adalah untuk mewujudkan dunia pendidikan yang berkualitas, mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dan memaksimalkan sumber daya yang ada di lembaga pendidikan. (Wina Sanjaya, 2008: 65) Adanya desain kurikulum adalah untuk menentukan dan merencanakan pelaksanaan pendidikan yang baik dan unggul serta mampu mencapai tujuan pendidikan baik secara nasional maupun tujuan pendidikan dari lembaga tersebut.

Desain kurikulum dapat diartikan pula dengan sebutan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berupa pola atau rancangan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum merupakan bagian penting dalam hal pembinaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam organisasi kurikulum didalamnya mencakup bahan pelajaran, urutan materi dan juga cara menyampaikan dan menyajikannya kepada peserta didik. (S. Nasution, 2016: 176) Organisasi kurikulum merupakan pola atau rancangan bagaimana sebuah mata pelajaran akan disampaikan dan disajikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap pola dalam organisasi kurikulum berbeda dan akan mempengaruhi bentuk penyajian mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Ada empat definisi mengenai organisasi kurikulum yang mana hal tersebut akan memberikan pengaruh pada penerapan masing-masing organisasi kurikulum tersebut. Keempat macam definisi organisasi kurikulum tersebut adalah:

1. Kurikulum sebagai sebuah pola, rancangan, desain, rencana dari sebuah lembaga pendidikan.
2. Kurikulum meliputi berbagai macam kesempatan belajar yang nyata dan telah jelas mengenai alokasi waktu dan tempatnya.
3. Kurikulum merupakan alat untuk dapat melaksanakan berbagai tingkah laku untuk melakukan perubahan agar dapat berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah sebagai wujud kegiatan dari lembaga pendidikan.

Kurikulum merupakan segala pengalaman belajar yang akan dilalui oleh peserta didik dalam setiap jenjang di bawah bimbingan sekolah. (R. Sri Widaningsih, 2014: 161) Berdasarkan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa organisasi kurikulum merupakan pola atau desain untuk menyajikan mata pelajaran kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Bentuk organisasi kurikulum merupakan instrumen untuk perubahan tingkah laku peserta didik dan akan membentuk pengalaman pada peserta didik.

Longstreet dan Shane mendefinisikan desain kurikulum sebagai rancangan kurikulum yang berpusat pada pengetahuan sehingga berfokus pada mata pelajaran atau materi-materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. (Muchamad Agus Munir, 2018: 5) Dalam perkembangannya, terdapat tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu yaitu:

1. Kurikulum Mata Pelajaran (*Subject Centered Curriculum*)

Kurikulum mata pelajaran ini merupakan kurikulum tradisional dan paling sering digunakan. Pada kurikulum mata pelajaran yang ditekankan adalah pada aspek isi, mata pelajaran atau bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sehingga kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah antara satu sama lain yang akan dipelajari oleh siswa. Karena penyajian mata pelajaran yang terpisah inilah kurikulum ini disebut dengan *separated subject curriculum*. (Abdullah Idi, 2013: 164-165) Kurikulum mata pelajaran ini sudah diterapkan sejak lama pada sekolah-sekolah sampai akhirnya muncul kurikulum baru pada tahun 1968 dan kurikulum pada tahun 1975. (Oemar Hamalik, 2016: 155)

Kurikulum ini sifatnya terpisah-pisah sehingga memungkinkan peserta didik menjadi mengambil mata pelajaran yang lebih banyak. Maksudnya banyak di sini misalnya pelajaran Bahasa Arab maka akan ada mata pelajaran nahwu, muhadatsah, qiro'at, imlak dan sebagainya. Jadi peserta didik akan mempelajari mata pelajaran yang lebih banyak jika menggunakan kurikulum ini.

Sebagaimana namanya maka dalam kurikulum ini adalah berisi mata pelajaran yang akan dilalui oleh siswa yang mana mata pelajaran tersebut terpisah-pisah dan tidak saling terkait sehingga banyak sekali pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Dulu pada masa awal kemerdekaan, mata pelajaran yang saat ini disebut mata pelajaran IPA, maka dulu terbagi menjadi beberapa macam yang disajikan sendiri-sendiri. Ilmu mengenai tumbuhan sendiri, hewan sendiri, tubuh manusia sendiri, ilmu kesehatan, ilmu alam juga sendiri-sendiri. Tentu saja konsep dasar tinjauannya sangat berbeda dengan lima mata pelajaran terdahulu. Rusman menyatakan bentuk kurikulum ini cenderung tidak memperhatikan aktivitas siswa, bahkan terkesan diabaikan

karena yang dianggap penting adalah agar sejumlah informasi sebagai bahan pelajaran dapat diterima dan dihafal oleh siswa. (Teguh Triwiyanto, 2015: 152) Sehingga hasil dari ini adalah yang terpenting siswa hafal entah nanti ia paham atau tidak. Sehingga hanya berbasis target hafalan saja. Sehingga masih kurang efektif untuk masa sekarang an perlu diperbarui dengan konsep lain yang lebih baik.

2. Kurikulum Dengan Mata Pelajaran Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Pada perspektif ini memiliki makna bahwa antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling terhubung. Semua elemen dalam desain kurikulum saling terkait. Hal tersebut bukan langkah terpisah. Sehingga ruang lingkup yang tercakup di dalamnya menjadi semakin luas. Contohnya adalah seperti pada mata pelajaran fiqh dapat dihubungkan dengan mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits. Misalnya adalah pembelajaran sholat dihubungkan dengan al-Qur'an Hadits. Sehingga dalam hal ini perlu kerjasama dari berbagai pihak dan guru mata pelajaran lain sehingga dapat terwujud dengan baik.

Kurikulum ini ada untuk mengatasi kekurangan pada kurikulum sebelumnya pada kurikulum mata pelajaran terpisah, kemudian diubahlah menjadi kurikulum mata pelajaran yang saling berkorelasi sehingga lebih mudah dipahami bagi siswa. Kemudian kurikulum ini dinamakan kurikulum mata pelajaran berkorelasi. Bentuk korelasi ada dua yaitu bentuk korelasi informal dan korelasi formal. (Hamalik, 2016: 156-157) Dinamakan korelasi artinya terhubung satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum berkorelasi informal tidak ada perencanaan melainkan langsung meminta pada guru lain untuk mengkorelasikan dengan yang lain. Misal pelajaran Ilmu pengetahuan sosial mengenai keragaman ekonomi kemudian dikorelasikan dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjaga persatuan dan kesatuan dan keragaman ekonomi. Sehingga kurikulum ini sesuai jika disesuaikan dengan kurikulum pada saat ini ada pada mata pelajaran tematik siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sedangkan pada kurikulum berkorelasi formal, maka antara satu guru dengan guru yang lain saling merencanakan untuk menghubungkan tema yang ada sehingga dapat saling berhubungan.

3. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi atau menjadi satu padu adalah kurikulum yang telah berdiri sendiri dan tidak menampakkan masing-masing mata pelajaran melainkan saling mengaitkan untuk memecahkan suatu permasalahan. (Sanjaya, 2008: 41-40) Sehingga dalam kurikulum ini dapat menggunakan konsep menyelesaikan dari suatu permasalahan yang ada tanpa menunjukkan lagi mata pelajarannya. Sehingga dalam kurikulum ini dapat diartikan siswa belajar melalui pemecahan masalah atau *problem based learning*. Dari hal tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan, psikologi dan keterampilan peserta didik.

Desain Kurikulum Berorientasi pada Siswa

Sesuai dengan namanya kurikulum berbasis siswa yakni kurikulum yang dibuat disesuaikan dengan siswa sebagai anak yang unik dan memiliki minat bakat yang berbeda antara satu sama lain. Sehingga kurikulum hendaknya dapat memberikan wadah dagar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya seperti yang mereka inginkan. Alice Crow membuat rambu-rambu bagi desain yang berorientasi siswa, yakni: menyesuaikan kemampuan peserta didik, isi kurikulum yang didalamnya terdapat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan yang akan datang, anak sebagai subjek belajar, dan menyesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan anak.

Pada kurikulum ini, fokus terhadap siswa yakni mengenai dorongan sosial, konstruksi sosial, dorongan pengalaman dan keindahan. Sehingga pada kurikulum benar-benar berfokus pada siswa dalam segala aspek. (Abdullah Idi, 2019: 120) Materi yang diajarkan kepada siswa, apapun ilmu yang diberikan harus disesuaikan dengan siswa. Pada kurikulum ini dibagi menjadi dua yaitu perspektif siswa yang hidup bermasyarakat dan perspektif psikologis atau disesuaikan dengan keadaan siswa. (Uswatun Chasanah, 2018: 102) Artinya meskipun apa yang diberikan disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, namun buka hanya itu siswa juga perlu dipersiapkan untuk hal-hal lain yang sekiranya akan dibutuhkan di masa depan. Misalnya kehidupan

bermasyarakat dan kondisi kejiwaan sang anak yang akan mempengaruhi hasil.

Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat

Dalam penyusunan kurikulum yang baik perlu melibatkan masyarakat hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar kemudian mengundang mereka. Sehingga dapat diketahui apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Hal tersebut penting karena lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan output dari lembaga pendidikan adalah peserta didik memiliki keterampilan, sikap dan pengetahuan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Siswa berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sehingga pada kurikulum ini berbasis sosial. Anak-anak dibiasakan hidup bermasyarakat diajarkan untuk mengerti bakti sosial, kerja bakti, peduli, tolong menolong dan sebagainya.

Bentuk rancangan kurikulum ini didasarkan pada tujuan sekolah yang melayani kebutuhan masyarakat, maka kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum. Beberapa ahli kurikulum merumuskan bahwa peserta didik dipersiapkan untuk dapat menjadi masyarakat yang unggul. (Abdullah Idi, 2019: 121) Artinya, rancangan kurikulum yang dibuat harus mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat sehingga anak-anak siap untuk terjun dimasyarakat dan paham apa yang harus dilakukan dimasyarakat. Pada organisasi kurikulum ini lebih mengedepankan fungsi sosial pada anak, sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh anak harus sesuai dengan fungsi sosial yang akan dihadapi oleh anak dalam kehidupan nyata.

Terdapat beberapa persepektif mengenai rancangan atau pola kurikulum yang berorientasi pada masyarakat ini yaitu antara lain:

a. Perspektif *Status Quo*

Status Quo dapat diartikan pula sebagai status atau pesan yang disampaikan secara terus menerus. Contoh status quo adalah seorang pendidik akan tetap berposisi sebagai pendidik. Begitu juga peserta didik akan tetap menjadi seorang peserta didik. Dalam hal ini kurikulumnya bersifat tetap dan tidak berubah. Misalnya adalah pondok pesantren Salafiyah. Pendidikan dalam pesantren Salafiyah kurikulumnya bersifat statis (tetap). Maksudnya yaitu disana mereka tidak menerima perubahan dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Pesantren Salaf yang dijadikan pegangan adalah kebudayaan yang ada di masa lalu yang dirasa tangguh dan baik untuk diterapkan pada masa sekarang. Misalnya saja adalah santri yang ada di dalam pondok biasanya dilarang membawa hp. Padahal kalau di zaman sekarang teknologi semakin canggih namun sistem yang ada di pesantren Salaf tetaplah sederhana menggunakan kebudayaan yang ada di masa lalu yang dirasa baik.

Pada kurikulum ini digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada pada masyarakat supaya tidak punah dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat nantinya. Yakni dalam kurikulum ini berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai lama yang ada dimasyarakat yang dirasa baik. Kelebihan dari kurikulum dalam perspektif status quo adalah memiliki visi yang jelas. Sedangkan kekurangannya adalah kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman karena berusaha untuk tetap mempertahankan budaya lama yang ada pada masyarakat yang dirasa baik.

Franklin Bobbit telah mengkaji beberapa hal ilmiah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ia berpendapat bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan peserta didik yang dapat diterima dimasyarakatnya. Kemudian ia menemukan beberapa hal yang ada pada kehidupan masyarakat untuk dapat dijadikan isi dalam kurikulum yaitu mengenai komunikasi social yang baik dan benar, hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, kehidupan dalam kegiatan social seperti berinteraksi dengan yang lain, bergaul dan berkelompok dengan orang lain. Pemanfaatan waktu senggang untuk jalan-jalan. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Hal-hal yang berhubungan religiusitas atau keagamaan, kegiatan yang berkaitan dengan andil orang tua dalam membesarkan anak, menciptakan keluarga yang harmonis. Hal-hal yang berkaitan dengan pembekalan keterampilan. Menentukan bakat minatnya dan melakukan pekerjaan sesuai dengan bakat dan minatnya.

b. Perspektif Pembaharuan

Kurikulum perspektif pembaruan artinya berusaha mengubah sistem lama yang sudah tidak relevan dan dianggap tidak sesuai dengan aturan. Pada perspektif diharapkan mampu memberikan perubahan baru yang lebih baik untuk membentuk tatanan sosial, bersifat humanistik serta memanusiakan manusia dan tidak menjadikan pendidikan sebagai ajang untuk perbandingan status sosial dan saling merendahkan. Pada perspektif ini pendidikan ingin membentuk siswa yang memiliki akhlak yang baik, pengetahuan dan keterampilan yang unggul mengubah budaya dan aturan lama yang tidak sesuai seperti menjadikan pendidikan hanya untuk kepentingan pribadi atau golongan, tidak humanis. Maka dalam hal ini semua itu berusaha untuk dirubah dan diperbarui menjadi lebih baik lagi.

c. Perspektif Masa Depan

Pada lingkup ini, kurikulum lebih menekankan dengan kepentingan sosial dan mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada masyarakat. Sehingga kurikulum pada perspektif ini mempersiapkan peserta didik yang nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, mampu menyelesaikan masalah-masalah disekitarnya. Kurikulum pada perspektif ini juga dikenal dengan istilah rekonstruksi sosial yakni membahas hal-hal yang ada pada masyarakat entah isu sosial, politik, ekonomi, budaya atau hal lain yang terjadi dimasyarakat.

Tujuan utama dari kurikulum perspektif masa depan adalah peserta didik mampu untuk menghadapi, menemukan masalah-masalah dan mampu menyelesaikannya. Para ahli rekonstruksi sosial menyatakan bahwa masalah-masalah yang ada pada masyarakat bukan hanya dapat diselesaikan dengan ilmu social saja. Namun juga dapat diselesaikan menggunakan ilmu lain seperti ekonomi, seni, kimia, fisika dan matematika serta hal lainnya. Hal-hal yang menjadi problematik dimasyarakat harus menjadi bagian isi dari kurikulum.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai pelaksanaan kurikulum ini yakni berkaitan dengan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata, nilai-nilai luhur dan pelaksanaan yang baik. Siswa hendaknya berfokus pada aspek masyarakat yang sekiranya perlu adanya pembaharuan. Sehingga nanti dapat ditentukan apakah hal tersebut dapat diterapkan atau tidak. (Wina Sanjaya, 2008: 41-40) Hal tersebut penting, karena rencana yang bagus saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan pelaksanaan, penerapan dan pelaksanaan yang bagus dan tepat.

Desain Kurikulum Teknologis

Teknologi pada saat ini merupakan kebutuhan primer atau utama. Manusia pada saat ini tidak dapat memisahkan diri dari teknologi. Hal itu juga dalam dunia pendidikan, teknologi juga harus digunakan, dikenalkan dan dipelajari dalam dunia pendidikan. Supaya anak-anak dapat bijak dalam menggunakan, memiliki keterampilan teknologi yang baik. Desain Kurikulum Teknologi adalah suatu hal yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam desain kurikulum inovatif. Merancang strategi pengajaran yang didukung teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Proses pembelajaran dan teknologi harus dikuasai oleh seorang guru di era digital ini. Hal tersebut merupakan fakta yang tak terelakkan yang harus disadari dan dihadapi oleh para guru. Sejalan dengan perkembangan teknologi, guru diharapkan untuk membawa aplikasi berbasis teknologi apa pun ke dalam kelas.

Istilah teknologi mulai dikenal sekitar pada tahun ke-70. Menurut kamus Oxford bahwasanya teknologi informasi adalah sebuah studi mengenai penggunaan alat-alat berbasis elektronik yang berkaitan dengan kegunaan komputer yaitu untuk penyimpanan, mengkaji serta membagikan data atau info lain, termasuk didalamnya adalah pengolahan data berupa kata, angka, data maupun animasi. Melalui hal tersebut teknologi saat ini semakin pesat menjadikan mudah segala kebutuhan manusia serta menjadi dominasi kegiatan manusia berbasis elektronik. Pada saat ini, banyak sekali aplikasi-aplikasi baru yang makin berkembang yangmana hal tersebut memudahkan kebutuhan manusia baik dibidang pendidikan, ekonomi atau yang lain. Aplikasi tersebut seperti modul yang ada barcode dan bisa discan, penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti game quiz atau yang lain.

Teknologi pendidikan pada saat ini semakin maju dalam berbagai bidang. Termasuk juga pada dunia pendidikan. Dengan demikian kurikulum harus mampu memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Harapan dari adanya desain kurikulum teknologi proses pembelajaran menjadi menyenangkan, memudahkan serta efektif dan efisien. Meningkatkan

kemampuan siswa dalam hal penggunaan teknologi yang baik dan bukan untuk hal-hal yang negatif. Karena pada saat ini, manusia tidak dapat menutup diri dari dunia yang semakin berkembang, teknologi semakin canggih. (Eka Utari Handayani, 2019: 34-36)

Maksud dari desain kurikulum yang berbasis teknologi adalah agar dapat membekali peserta didik untuk memiliki keterampilan teknologi yang canggih sehingga tidak ketinggalan serta dapat memanfaatkannya secara maksimal dan menunjang keterampilan yang lebih baik serta mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang setiap harinya.

Era globalisasi telah mengubah bentuk dan proses pembelajaran dari yang dulu hanya sekedar ceramah, membuka buku kemudian mengerjakan soal, sekarang berubah menjadi lebih efektif, menarik, dan aktif yang menjadikan peserta didik memiliki pengalaman belajar lebih. Teknologi juga memudahkan siswa memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mengetahui banyak hal dengan cepat. Manusia sebagai makhluk belajar sepanjang hayat harus senantiasa memperbarui keilmuannya dan terus menerus meningkatkan kapasitas dan kemampuan. Karena zaman senantiasa berubah maka harus senantiasa belajar secara terus menerus agar memperoleh hasil yang baik.

Dunia pada saat ini yang mana teknologi telah berkembang pesat, maka dalam merencanakan tidak dapat mengabaikan adanya teknologi tersebut. Teknologi sebagai hasil dari pengetahuan manusia kemudian terciptalah teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia. Kemudian setelah adanya teknologi tersebut mempengaruhi gaya hidup, kebiasaan dan cara berpikir manusia. Sehingga dunia pendidikan harus dapat merespon perubahan tersebut dengan mengaitkan antara kurikulum dan juga teknologi. Teknologi mencakup banyak hal termasuk di dalamnya dapat diterapkan melalui modul yang dapat discan barcode kemudian muncul video pembelajaran, system pembelajaran berbasis *online*, dan hal lain yang memudahkan dalam proses pembelajaran. (Munir, 2018: 34-36)

Tidak ada yang bisa menjamin masa depan nantinya seperti apa, mulai dari zaman *old*, zaman *now* dan zaman *next* telah terjadi globalisasi maka yang dibutuhkan pada saat ini ada moral guarantee atau jaminan moral. Salah satu yang dapat memberikan jaminan moral ini adalah melalui pendidikan dengan cara mengoptimalkan dalam proses pembelajaran. Salah satunya melalui pembelajaran PAI. teknologi tidak akan mampu memberikan sentuhan nilai-nilai dan budaya kepada peserta didik. dalam buku revolusi industri 4.0 salah satu kunci untuk memenangkan pertarungan pada era disrupsi adalah *value* (nilai). Manusia harus mempunyai nilai melalui pendidikan karakter dan mampu mengaitkan antara pendidikan dengan budaya setempat. Pada mata pelajaran PAI juga terdapat pembelajaran mengenai sikap saling toleransi dan menghargai setiap corak budayanya tanpa menghina satu sama lainnya.

Desain Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Istilah dari penyebutan karakter adalah "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam Bahasa Inggris *character*, dalam Bahasa Indonesia: "karakter". Karakter menurut Hendro Dermawan mengatakan bahwa karakter sebagai watak, tabiat pembawaan dan kebiasaan. (Anggreni, 2020: 38-52) Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud karakter adalah kebiasaan, watak, atau perilaku seseorang yang telah menjadi kebiasaan. Watak sifatnya adalah dapat diubah dengan pembiasaan-pembiasaan, pendidikan yang baik dan lingkungan yang mendukung.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah tabiat, karakter, jiwa, akan atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan membedakannya dengan yang lain. (KBBI, 2008: 353) Karakter dalam arti umum merupakan watak, watak yang sudah menjadi pembiasaan. Penanaman karakter bukanlah sesuatu yang mudah namun diperlukan pendekatan yang tepat sehingga dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Proses ini dapat dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama siswa, sekolah dan juga lingkungan yang mendukung. (Fera Susilo dan Zaka Hadikusumo Ramadhan, 2022: 192) Menurut Hornby dan Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, nama atau reputasi yang baik sesuai norma, agama nusa dan bangsa. Menjadi manusia berakhlak dan berintelektual yang tinggi namun tetap sederhana dan rendah hati.

Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017: 11) Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan perilaku yang tercermin dalam diri

seseorang dan dilakukan secara sadar maupun tidak dalam kehidupan sehari-hari yang mana terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pendidikan karakter merupakan proses mendidik agar peserta didik memiliki karakter yang baik kepada sesama maupun kepada Allah SWT. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan dan keteladanan serta kesadaran dalam diri. Manusia yang memiliki akhlak atau moral yang baik kemudian sudah menjadi kebiasaan maka ia akan senantiasa dalam kebaikan dan sudah tidak asing. Misal orang yang terbiasa berkata baik tanpa sengaja tersandung, ia akan mengucapkan kalimat *thayyibah*. Namun jika tidak terbiasa maka akan mengucapkan kalimat yang tidak baik. Karena manusia dalam waktu tertentu akan melakukan sesuatu sebagaimana kebiasannya. Sehingga karakter yang diharapkan disini adalah siswa mampu menghadapi segala kehidupan dan permasalahannya dengan akhlak yang baik, berusaha dengan keras dan juga berserah diri kepada Dzat yang mencipta.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa terdapat delapan belas nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yang mana dari 18 butir nilai tersebut dijadikan acuan karakter yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik. Adapun 18 nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan yang terakhir tanggung jawab. (Raihan Putry, 2018: 44) Selain nilai sejumlah delapan belas karakter tersebut masih banyak lagi yang bisa ditanamkan. Namun hal tersebut supaya lebih memudahkan. Untuk mencapai itu semua tentu dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan kesabaran yang terus menerus.

Menurut Komara pendidikan karakter berarti memberikan pembelajaran kepada para siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai, sikap, watak untuk menjadi pribadi yang baik. Mendidik karakter siswa pada abad 21 ini harus menggunakan paradigma integratif yakni antara *human being* dan *tecno being*. Artinya bahwa pendidik harus mampu memberikan pendidikan dalam membentek karakternya sehingga dapat menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia namun juga mampu dan memiliki keterampilan teknologi. Sehingga peserta didik memiliki keterampilan teknologi namun juga tidak kehilangan jati diri dan menjadi generasi yang profesional dan bermoral. Kemudian David juga menyampaikan hal tersebut itulah yang akan menjadikan kekuatan karakter atau *the power of character* untuk memiliki kualitas yang bagus. (Mokh. Iman Firmansyah, 2021: 23) Dengan demikian, maka suatu negara harus mampu memberikan desain kurikulum yang baik sehingga mengenai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa dapat terwujud secara maksimal.

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya dapat dilihat dari mutu pendidikan yang berkualitas. Sedangkan jaminan mutu pendidikan dapat diketahui dari desain kurikulum dan pelaksanaannya. (Agus Salim Mansyur, 2007: 4) Bradford menyatakan tantangan pada membuat desain kurikulum adalah harus dapat mengidentifikasi, memilih, dan mengadaptasi kegiatan ini dengan kebutuhan khusus serta memastikan bahwa itu dapat diterapkan dengan bijaksana dan etis. (George A. Hrivnak, 2019: 4) Sehingga dalam hal ini untuk membuat desain kurikulum harus direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan baik pula. Kemudian melakukan perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan bahwa pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang dapat terwujud dalam waktu singkat namun membutuhkan waktu yang lama.

Merencanakan program pendidikan karakter tidaklah mudah. Akan tetapi memerlukan berbagai pemikiran, komitmen kerjasama yang baik antara berbagai pihak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa ada lima strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam membangun karakter yaitu keteladanan, kebiasaan, nasehat, memberi perhatian, dan memberikan hukuman. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting sehingga dibutuhkan strategi dalam implementasinya dan harus diatur sedemikian rupa. (Naimah Muhammad, 2022: 15) Zubaedi menyatakan dalam hal ini menekankan bahwa strategi pengembangan karakteristik makro dapat dilakukan melalui beberapa hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi untuk mengembangkan pendidikan karakter akan lebih baik lagi jika dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ruseno Arjungsi bahwa mengintegrasikan kurikulum adalah cara mengatasi berbagai permasalahan bangsa, melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses mengajar dan belajar. Solusi yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran aktif dan peduli sesama seperti pembelajaran kooperatif. (Mardianto, 2019: 240) Hal tersebut dibutuhkan komitmen dan kesungguhan yang dari seluruh elemen masyarakat. Kegiatan belajar merupakan bagian penting karena

hal tersebut merupakan bagian proses dalam mendidik dan memberikan ilmu yang mana akan mempengaruhi kemampuan siswa nantinya.

Menurut Agus Zaenal Fitri menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan melalui mata pelajaran yang saling terhubung serta kegiatan-kegiatan lain seperti ekstrakurikuler dan juga pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik. (Agus Zainul Fitri, 2012: 46) Berdasarkan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum berbasis karakter dapat dilakukan dengan mengaitkan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lain agar saling terhubung dan terkoneksi. Melalui keteladanan dan pembiasaan.

Pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses. Dalam kurikulum nasional berbeda dengan bahan ajar yang dikuasai, seperti dalam kasus konten kinerja kompetensi, materi untuk Budaya dan Pendidikan Nasional bersifat “pembangunan”. Perbedaan sifat kedua kelompok materi memerlukan perlakuan yang berbeda dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat “perkembangan” membutuhkan proses pendidikan yang cukup panjang dan saling menguntungkan penguatan pendidikan karakter antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Demikian pendidikan karakter bila dilakukan dengan pendekatan terpadu dalam kurikulum merupakan konsep yang strategis untuk memperkuat nilai-nilai kebaikan bagi siswa. Hal ini tentu membutuhkan desain yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran untuk kelas dan dilaksanakan oleh guru untuk siswa.

SIMPULAN

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa pola, rancangan atau desain kurikulum merupakan pola yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan hendaklah sesuai dengan perkembangan zaman. Rancangan kurikulum dapat dilakukan dengan mempertingkan dari berbagai aspek dan juga perkembangan zaman saat ini. Sehingga pola kurikulum dapat terintegrasi dengan baik dan hasilnya juga baik.

Desain atau pola kurikulum berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui menggunakan desain kurikulum yang terintegrasi serta menggunakan paradigma human being dan tecno being yakni membentuk siswa yang memiliki keterampilan teknologi yang bagus serta memiliki karakter yang bagus pula. Cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah serta pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal At-Thullab*, 1 (4): 38-52.
- Chasanah, Uswatun. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif Dengan Pendekatan Humanisme Religius”. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 2 (4), 99-118.
- Firmansyah, Mokh. Iman et. Al. (2021). Curriculum and Character Education: Amidst the Challenges of 21st Century Globalization and Student Character Crisis. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 1 (4): 22-29.
- Handayani, Eka Utari. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab dengan Menggunakan Media Video: Pendekatan Teknologi Digital. *Jurnal Taqdir*, 2 (1): 30-42.
- Hrivnak, George A. (2019). The Increasing Importance of Curriculum Design and its Implication for Management Educators. *Journal of Management Education*, 4.
- Mansyur, Agus Salim. (2007). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi dan Implementasinya”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2 (1): 1-9.
- Mardianto. (2019). Developing the Design of Character Education Through Integrated Curriculum In State Islamic University Of North Sumatra Medan. *Jurnal Tarbiyah*, 2, (2), 237-262.
- Muhammad, Naimah et. al. (2022). Skill Based Curriculum Design for Culinary Course in Traditional Tahfizh Institutions. *Journal Science Direct*, 15.
- Munir, Muchamad Agus. (2018). Desain Kurikulum Pendidikan Islam Di Sma (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial). *Jurnal el-Hikmah*, 1.
- Putry, Raihan. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah. *Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1.
- Saufi, Akhmad dan Hambali. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. *Jurnal al-*

Tanzim, 31-48.

- Susilo Fera dan Zaka Hadikusuma Ramadhan. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (6): 180-195.
- Widaningsih, R. Sri. (2014). Manajemen dan Implementasi Kurikulum Di Sekolah. *Jurnal Ilman*, 2 (1), 158-169.
- Fitri, Agus Zainul. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2017). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2018). *Kurikulum Berbasis Teknologi dan Informasi*. Bandung: Alfabeta.
- Murfiah, Uum. (2017). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution, S. (2016). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Pratiwi Bernadetta. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU. No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional